

Pendidikan Multikultural Di SDIT 2 Daarussalaam dan SMPIT Daarussalaam Sangatta Utara

Anisa Nur Azizah¹, Muhammad Yasin²

^{1,2}Prodi Manajemen Pendidikan Islam, STAI Sangatta Kutai Timur, Indonesia
e-mail: annisaaja667@gmail.com¹, mysgt197@gmail.com²

Abstrak

Pendidikan multikultural merupakan aspek penting dalam pendidikan di Indonesia yang memiliki keragaman suku, budaya, dan agama. Penelitian ini bertujuan mengkaji penerapan pendidikan multikultural di SDIT 2 Daarussalaam dan SMPIT Daarussalaam Sangatta melalui pendekatan kualitatif. Fokus penelitian meliputi tiga aspek utama, yaitu: (1) penerapan pendidikan Multikultural di SDIT 2 Daarussalaam dan SMPIT Daarussalaam, (2) bentuk kebijakan sekolah di SDIT 2 Daarussalaam dan SMPIT Daarussalaam, dan (3) tantangan serta upaya dalam pelaksanaannya di SDIT 2 Daarussalaam dan SMPIT Daarussalaam. Hasil penelitian menunjukkan: (1) SDIT 2 Daarussalaam menerapkan pendidikan multikultural secara konseptual melalui pembelajaran tematik, sedangkan SMPIT Daarussalaam menerapkan secara praktis melalui pembiasaan dan kegiatan kolaboratif. (2) Kebijakan kedua sekolah mendukung nilai toleransi melalui program karakter dan integrasi ajaran Islam rahmatan lil 'alamin. (3) Tantangan utamanya adalah lingkungan sekolah yang homogen dan minim interaksi lintas agama, namun hal ini diatasi melalui pembinaan karakter, kegiatan sosial, serta keteladanan guru sehingga mampu membentuk sikap inklusif.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Kebijakan Sekolah, Toleransi, Sekolah Islam Terpadu, Budaya Inklusif.

Abstract

This study aims to examine the implementation of Multikultural education at SDIT 2 Daarussalaam and SMPIT Daarussalaam Sangatta using a qualitative approach. The research focuses on three main aspects: (1) the implementation of Multikultural education at SDIT 2 Daarussalaam and SMPIT Daarussalaam, (2) school policies supporting Multikultural values at SDIT 2 Daarussalaam and SMPIT Daarussalaam, and (3) the challenges and efforts in its implementation at SDIT 2 Daarussalaam and SMPIT Daarussalaam. The findings indicate that SDIT 2 Daarussalaam applies Multikultural education conceptually through thematic learning, while SMPIT Daarussalaam implements it more practically through habituation and collaborative activities. Both schools support tolerance-based values through character-building programs and the integration of Islamic teachings grounded in rahmatan lil 'alamin. The main challenges include a homogeneous school environment and limited interfaith interaction; however, these are addressed through character education, social activities, and teacher role modeling, which effectively foster inclusive and tolerant attitudes among students.

Keywords: Multikultural Education, School Policy, Tolerance, Integrated Islamic School, Inclusive Culture.

PENDAHULUAN

Pendidikan multikultural merupakan aspek penting dalam pendidikan di Indonesia yang memiliki keragaman suku, budaya, dan agama. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai saling menghargai dan toleransi antar peserta didik (Sujud, 2023). SDIT 2 Daarussalam dan

SMPIT Darussalam Sangatta sebagai sekolah Islam terpadu di Kutai Timur menyadari pentingnya konsep pendidikan multikultural meskipun mayoritas peserta didik beragama Islam. Melalui pendidikan multikultural, sekolah tidak hanya mengajarkan materi akademik tetapi juga menanamkan sikap terbuka terhadap perbedaan agama, budaya, dan karakter siswa (Jamaludin et al., 2022). Hal ini penting agar siswa tumbuh menjadi pribadi yang harmonis dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang beragam.

Berdasarkan hasil observasi dengan Ustadz Wahyu Pramono, S.Kom selaku kepala sekolah SDIT 2 Darussalam Sangatta dan Ustadzah Hanrayani, S.Pd selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMPIT Darussalam Sangatta, nilai-nilai multikultural telah diterapkan melalui berbagai kebijakan dan program sekolah. Contohnya, guru mengajarkan tentang keberagaman agama dan suku di Indonesia agar siswa memahami dan menghormati perbedaan tersebut. Kegiatan seperti motivasi pagi bertema akhlak dan toleransi, class meeting, bakti sosial, serta project learning yang melibatkan siswa dari berbagai karakter juga dijalankan. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan langsung bertemu dengan individu dari agama lain di lingkungan sekolah, dan pengaruh media sosial yang kurang mendukung, sekolah berkomitmen membangun budaya inklusif dengan memadukan ajaran agama dan sikap saling menghargai (Mubarok, 2019; Azizah et al., 2024).

Tujuan dari penulisan ini adalah mendeskripsikan konsep dan implementasi pendidikan multikultural di SDIT 2 Darussalam dan SMPIT Darussalam, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, dan menggali peran guru serta program sekolah dalam menanamkan sikap toleransi dan saling menghargai antar siswa. Penelitian ini juga bertujuan memberikan masukan praktis agar pendidikan multikultural dapat lebih efektif diterapkan untuk membentuk siswa yang cerdas dan berakhlak mulia.

Tantangan yang dihadapi antara lain keterbatasan interaksi langsung dengan siswa dari agama lain di lingkungan sekolah dan pengaruh negatif media sosial, tetapi sekolah berupaya mengatasi dengan metode pembinaan karakter, aktivitas sosial, dan komunikasi yang baik. Secara keseluruhan, pendidikan multikultural di kedua sekolah tersebut berjalan efektif dalam membangun budaya inklusif dan sikap toleran di kalangan peserta didik.

Rumusan masalah dalam penelitian ini mengkaji secara mendalam bagaimana penerapan pendidikan multikultural berlangsung di SDIT 2 Darussalam dan SMPIT Darussalam Sangatta, termasuk faktor-faktor pendukung yang meliputi iklim sekolah yang kondusif, kurikulum yang mengintegrasikan nilai multikultural, ketersediaan fasilitas pendukung, peran aktif guru, serta program dan kegiatan yang diarahkan untuk menumbuhkan rasa toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Selain itu, penelitian ini juga menelaah berbagai kendala yang dihadapi, seperti keterbatasan interaksi antar siswa dari latar belakang agama dan budaya yang berbeda, keterbatasan media pembelajaran yang relevan, serta pengaruh negatif media sosial yang berpotensi melemahkan penerapan nilai-nilai multikultural.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, karena penelitian ini berfokus memahami fenomena penerapan pendidikan multikultural, kebijakan sekolah, serta tantangan dan upaya pelaksanaannya secara mendalam di SDIT 2 Daarussalaam dan SMPIT Daarussalaam. Metode ini sejalan dengan pandangan Bogdan & Biklen (2007) bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami realitas sosial secara holistik melalui kata-kata dan tindakan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menjelaskan penerapan pendidikan multikultural berdasarkan teori Banks

(2015) terutama dimensi integrasi konten, pengurangan prasangka, dan pedagogi kesetaraan. Rumusan masalah terkait kebijakan sekolah dianalisis menggunakan teori kebijakan pendidikan menurut Dunn (2015), yang memandang kebijakan sebagai rangkaian keputusan yang terstruktur dalam merespons kebutuhan sekolah. Sementara itu, pembahasan tantangan dan upaya dalam pelaksanaan pendidikan multikultural dianalisis dengan teori implementasi program Edward III (1980), yang menekankan empat aspek: komunikasi, sumber daya, disposisi pelaksana, dan struktur birokrasi. Dengan dasar teori tersebut, metode penelitian ini mampu mengungkap bagaimana kedua sekolah merancang, menerapkan, dan mempertahankan pendidikan multikultural dalam praktiknya.

Langkah-langkah penelitian ini dimulai dari identifikasi dan perumusan masalah terkait penerapan pendidikan multikultural, kebijakan sekolah, serta tantangan dan upaya pelaksanaannya di SDIT 2 Daarussalaam dan SMPIT Daarussalaam, kemudian dilanjutkan dengan kajian teori berdasarkan konsep multikultural Banks, teori kebijakan Dunn, dan teori implementasi Edward III sebagai kerangka analisis. Setelah itu, peneliti menetapkan pendekatan kualitatif deskriptif, menentukan lokasi dan subjek penelitian, serta menyusun instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi yang disesuaikan dengan indikator teori. Tahap berikutnya adalah pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan model (Miles et al., 1996) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dan teknik, serta member check. Seluruh rangkaian langkah ini diakhiri dengan penarikan kesimpulan dan penyusunan laporan penelitian sesuai fokus rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Pendidikan Multikultural di SMPIT Darussalaam dan SDIT 2 Darussalam Sangatta

Penerapan pendidikan multikultural di SDIT 2 Darussalam dan SMPIT Darussalam Sangatta menunjukkan komitmen kuat kedua lembaga untuk menanamkan nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman budaya serta agama. Kepala sekolah SDIT 2 Darussalam menyampaikan bahwa meskipun mayoritas siswa beragama Islam, mereka mengajarkan siswa untuk mengenal dan menghormati berbagai agama dan budaya melalui media seperti video dan penjelasan hari besar agama lain yang disampaikan secara informatif (Adedo & Deriwanto, 2024). Kebijakan sekolah memang terbatas dalam hal akses interaksi langsung dengan siswa dari agama lain, namun tetap berupaya menciptakan kesadaran multikultural dalam konteks Islam sebagai landasan bersama.

Berbeda dengan itu, SMPIT Darussalam Sangatta telah mengintegrasikan pendidikan multikultural secara lebih menyeluruh dalam kegiatan sehari-hari sekolah. Wakakur menjelaskan bahwa nilai multikultural ditanamkan melalui pembiasaan kegiatan seperti motivasi pagi bertema toleransi dan akhlak, class meeting yang mendorong kerjasama lintas karakter siswa, dan kegiatan bakti sosial untuk melatih empati (Ananda, 2021). Guru di SMPIT tidak hanya mengajar secara formal tetapi juga menjadi teladan dalam bersikap inklusif dan menghargai perbedaan, membina suasana belajar yang ramah dan adil bagi semua siswa.

Kedua wawancara memperlihatkan bahwa guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pelaksanaan pendidikan multikultural. Di SDIT 2 Darussalam, peran guru lebih banyak berfokus pada penyampaian pengetahuan multikultural secara teoritis karena keterbatasan interaksi langsung. Sedangkan di SMPIT Darussalam, guru menjadi model teladan langsung yang mempraktikkan sikap toleran dan membina komunikasi efektif diantara siswa yang memiliki karakter dan latar

belakang berbeda. Hal ini menunjukkan perbedaan pendekatan, namun pada intinya sama-sama menempatkan guru sebagai ujung tombak dalam membangun budaya inklusif.

Berdasarkan teori James A. Banks tentang lima dimensi pendidikan multikultural: *content integration*, *knowledge construction*, *prejudice reduction*, *equity pedagogy*, dan *empowering school culture* sebagaimana dikutip dalam (Indrapangastuti, 2014). Penerapan di SDIT 2 Darussalam dan SMPIT Darussalaam Sangatta menunjukkan tahapan yang berbeda namun saling melengkapi. Di SDIT 2 Darussalam, penerapan pendidikan multikultural masih berfokus pada ranah teoretis dan informatif, seperti pengenalan hari besar agama lain dan penayangan video edukatif. (Saptadi et al., 2023). Hal ini menunjukkan penerapan dimensi awal Banks, yaitu *content integration* dan *knowledge construction process*. Pendekatan ini sesuai bagi anak usia dasar yang sedang membangun kesadaran dan pemahaman nilai toleransi. Sedangkan, SMPIT Darussalaam Sangatta telah mengembangkan pendidikan multikultural secara praktis dan aplikatif, melalui kegiatan *motivasi pagi*, *class meeting*, dan bakti sosial (Anwar, 2021). Nilai-nilai toleransi dan empati tidak hanya diajarkan tetapi juga dibiasakan dalam kehidupan sekolah. Guru berperan sebagai teladan, mencerminkan dimensi *equity pedagogy* dan *empowering school culture* (Aspiani et al., 2025).

Analisis penulis menunjukkan bahwa SDIT menekankan aspek pemahaman nilai (*knowing*), sementara SMPIT menonjol pada pembiasaan nilai (*doing*). Keduanya sama-sama berupaya menanamkan toleransi dalam bingkai nilai Islam *rahmatan lil 'alamin*. Namun, tantangan utama adalah lingkungan sekolah yang homogen, sehingga interaksi lintas budaya masih terbatas (Surya et al., 2022). Penulis menyarankan agar kedua sekolah memperluas kegiatan kolaboratif lintas lembaga atau sosial masyarakat untuk memperkuat pengalaman nyata siswa dalam hidup berdampingan secara multikultural.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan multikultural di SDIT 2 Darussalam dan SMPIT Darussalaam Sangatta telah dilakukan dengan pendekatan dan bentuk yang berbeda, namun memiliki tujuan yang sama, yaitu menanamkan nilai toleransi, saling menghargai, dan membangun sikap inklusif di lingkungan sekolah Islam.

Bentuk Kebijakan Sekolah Dalam Pendidikan Multikultural di SDIT 2 Darussalaam dan SMPIT Darussalaam

Pendidikan multikultural pada dasarnya bertujuan menumbuhkan sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif (Mubarak, 2026). Secara umum, bentuk pendidikan multikultural merupakan upaya sistematis dalam dunia pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, keadilan, saling menghormati, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya, agama, etnis, maupun pandangan hidup (Sujud, 2023). Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada pengenalan perbedaan secara teoritis, tetapi juga pada pembiasaan sikap dan perilaku yang menghargai keragaman dalam kehidupan sehari-hari (Zamroni et al., 2024). Bentuknya dapat berupa integrasi nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum, metode pembelajaran yang inklusif, pelatihan guru yang berorientasi pada kesetaraan, serta kegiatan sekolah yang mendorong kerja sama dan empati antar peserta didik. Dengan demikian, pendidikan multikultural bertujuan membentuk lingkungan belajar yang adil, terbuka, dan harmonis, di mana setiap individu merasa dihargai tanpa melihat latar belakang sosial maupun budaya.

Berdasarkan hasil wawancara, SMPIT Daarussalaam Sangatta telah mengimplementasikan nilai-nilai multikultural melalui berbagai program dan kegiatan sekolah yang bersifat pembiasaan karakter dan kolaboratif (Guru & Dasar, 2024).

Beberapa program yang dilaksanakan antara lain:

1. Motivasi Pagi, dengan tema yang berfokus pada akhlak dan toleransi. Program ini bertujuan menanamkan nilai-nilai saling menghormati antar sesama dan memperkuat karakter siswa sejak awal hari belajar.
2. Kegiatan Class Meeting, yang melibatkan siswa dari berbagai kelas dalam kegiatan lomba dan kerja sama tim, sehingga menumbuhkan semangat kebersamaan dan empati.
3. Kegiatan Bakti Sosial, yang dilakukan untuk melatih empati sosial siswa terhadap masyarakat sekitar, tanpa melihat perbedaan status sosial maupun latar belakang.
4. Project Learning (pembelajaran berbasis proyek), yang mendorong siswa bekerja dalam kelompok heterogen berdasarkan kemampuan dan karakter, agar mereka belajar memahami perbedaan dalam kerja tim.

Pendekatan SMPIT Darsa bersifat praktis dan kontekstual, di mana nilai multikultural diinternalisasikan dalam kegiatan nyata sehari-hari. Berbeda dengan itu, SDIT 2 Daarussalaam Sangatta menerapkan nilai-nilai pendidikan multikultural secara konseptual dan informatif karena seluruh siswa dan guru beragama Islam. Sekolah tidak memiliki kegiatan multikultural secara langsung lintas agama, namun tetap menanamkan kesadaran tentang keberagaman melalui pembelajaran tematik dan media edukatif.

Pendapat para guru dari SDIT 2 dan SMPIT Darussalaam menunjukkan bahwa pendidikan multikultural diterapkan melalui pembiasaan karakter, integrasi nilai Islam, dan metode pembelajaran yang membentuk sikap toleransi. Guru Kelas SDIT 2 Darussalaam menjelaskan bahwa nilai multikultural dikenalkan melalui cerita, kegiatan kelompok, serta pembiasaan saling menghormati perbedaan budaya keluarga siswa. Guru PAI SMPIT Daarussalaam menekankan diskusi terbuka, penghargaan terhadap pendapat berbeda, serta integrasi nilai ukhuwah dalam pembelajaran. Sementara, Guru BK SDIT 2 Daarussalaam menegaskan bahwa kegiatan non-akademik seperti pentas seni, lomba antar kelas, dan kunjungan sosial menjadi sarana menumbuhkan empati dan memahami keragaman sosial. Guru Bahasa Inggris SMPIT Daarussalaam menambahkan bahwa materi pembelajaran yang mengenalkan budaya dunia dapat melatih siswa menerima perbedaan global. Semua guru sepakat bahwa keteladanan dan interaksi sosial menjadi kunci pembentukan sikap multikultural.

Pendapat para guru tersebut diperkuat oleh berbagai penelitian sebelumnya. (Husaini et al., 2025) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan multikultural sangat ditentukan oleh peran guru sebagai model perilaku inklusif dan pembangun iklim kelas yang menghargai perbedaan. Penelitian Yamin et al. (2022) juga menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam rahmatan lil 'alamin dalam pembelajaran mampu membentuk karakter toleran meskipun sekolah berada dalam lingkungan homogen, sejalan dengan praktik SDIT 2 dan SMPIT Darussalaam (Marzuki et al., 2023). Selain itu, penelitian Fadil et al. (2025) menegaskan pentingnya kegiatan kolaboratif, pembelajaran berbasis proyek, dan penguatan empati dalam membangun kesadaran sosial siswa, yang juga tercermin dalam kegiatan class meeting, bakti sosial, serta project learning di SMPIT. Dengan demikian, pandangan para guru di kedua sekolah memiliki landasan kuat dalam temuan jurnal bahwa pembiasaan, keteladanan guru, dan kegiatan kolaboratif merupakan pondasi utama dalam keberhasilan pendidikan multikultural.

Berdasarkan hasil wawancara, SMPIT Darussalaam Sangatta memiliki kebijakan yang menekankan internalisasi nilai multikultural melalui kegiatan rutin seperti *motivasi pagi*, *class meeting*, *bakti sosial*, dan *project learning* yang menumbuhkan empati serta kerja sama antar siswa. Kebijakan ini menempatkan nilai toleransi dan kolaborasi sebagai bagian dari budaya sekolah. Sementara itu, SDIT 2 Darussalaam menerapkan pendidikan multikultural secara konseptual

melalui pembelajaran tematik, media edukatif, dan penanaman nilai akhlak Islam universal seperti adil, jujur, serta menghargai perbedaan budaya dan kebiasaan keluarga siswa.

Jika dibandingkan dengan literatur, kebijakan yang dijalankan kedua sekolah sesuai dengan pandangan Fatikhah (2020) yang menyatakan bahwa strategi sekolah dalam pendidikan multikultural harus diimplementasikan melalui kebijakan kurikulum, kegiatan pembiasaan, dan keteladanan guru. Selain itu, Wahid (2024) menegaskan bahwa moderasi beragama dalam konteks pendidikan Islam merupakan bentuk penerapan nilai multikultural yang memadukan ajaran agama dengan penghargaan terhadap perbedaan sosial dan budaya. Dengan demikian, kebijakan SMPIT dan SDIT sejalan dengan teori Banks tentang *empowering school culture*, di mana seluruh elemen sekolah dilibatkan dalam membangun budaya toleransi yang adil dan inklusif sebagaimana dikutip oleh Arikarani et al. (2025).

Dari hasil perbandingan tersebut, penulis menganalisis bahwa SMPIT Darussalaam berada pada tahap implementasi yang lebih praktis dan aplikatif, karena kebijakan sekolah mendukung pengalaman langsung siswa dalam menerapkan nilai multikultural melalui kegiatan nyata. Sedangkan SDIT 2 Darussalaam berada pada tahap konseptual dan informatif, di mana kebijakan sekolah masih berfokus pada pemahaman kognitif tentang perbedaan dan toleransi.

Kedua sekolah memiliki arah yang sama, yaitu membentuk karakter siswa yang toleran dan berakhlak mulia dalam bingkai Islam *rahmatan lil 'alamin*. Namun, lingkungan yang homogen menjadi tantangan dalam memperkaya pengalaman multikultural siswa. Oleh karena itu, penulis menilai bahwa sekolah perlu memperkuat kebijakan kolaboratif lintas sekolah atau komunitas sosial agar nilai-nilai multikultural tidak hanya dipahami, tetapi juga dialami secara langsung oleh peserta didik.

Penelitian menunjukkan bahwa kebijakan sekolah dalam pendidikan multikultural di SDIT 2 Darussalaam dan SMPIT Darussalaam Sangatta diterapkan melalui pembelajaran, kegiatan rutin, dan keteladanan guru. SMPIT Darussalaam menekankan pendekatan praktis melalui kegiatan seperti motivasi pagi, *class meeting*, dan *bakti sosial* untuk menumbuhkan empati dan toleransi siswa. Sedangkan SDIT 2 Darussalaam lebih menekankan pendekatan konseptual dengan pembelajaran tematik dan pengenalan nilai akhlak Islam universal. Meskipun lingkungan sekolah homogen, kedua lembaga tetap berupaya menanamkan nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan sesuai prinsip Islam *rahmatan lil 'alamin*.

Tantangan dan Upaya Yang Dilakukan Dalam Pelaksanaan Pendidikan Multikultural di SDIT 2 Darussalaam dan SMPIT Darussalaam

Penerapan pendidikan multikultural menghadapi berbagai tantangan, terutama karena belum semua guru mampu menjalankan peran sebagaimana digariskan dalam teori-teori pendidikan seperti Teori Pembelajaran Sosial Bandura dan Teori Konstruktivisme Vygotsky dalam (Mariyono, 2024). Dalam konteks Bandura, guru seharusnya menjadi teladan sikap toleran dan inklusif, namun dalam praktiknya masih ada guru yang kurang sensitif terhadap perbedaan budaya sehingga siswa tidak mendapatkan model perilaku multikultural yang baik (Rifa'i et al., 2025).

Sementara itu, berdasarkan pandangan Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial, pembelajaran multikultural idealnya menciptakan ruang dialog dan kerja sama antar siswa dari latar belakang berbeda, tetapi berbagai keterbatasan sekolah seperti kurangnya pelatihan, strategi kolaboratif, dan lingkungan yang inklusif membuat proses ini sulit terwujud. Akibatnya, penerapan pendidikan multikultural di banyak sekolah belum optimal karena tidak selaras antara tuntutan teori dan realitas pelaksanaannya.

Setiap sekolah menghadapi tantangan yang berbeda dalam pelaksanaan pendidikan multikultural (Zamroni et al., 2024). Di SMPIT Daarussalaam, tantangan utama muncul dari perbedaan karakter dan latar belakang sosial siswa. Meskipun mayoritas siswa beragama Islam, mereka memiliki kepribadian dan budaya keluarga yang beragam, sehingga diperlukan pendekatan berbeda dalam membimbing setiap individu (Yusri et al., 2024). Selain itu, pengaruh lingkungan luar seperti media sosial dan budaya populer juga menjadi tantangan karena dapat menanamkan nilai-nilai yang tidak sejalan dengan prinsip toleransi dan kesopanan. Untuk mengatasi hal ini, sekolah melakukan pembinaan karakter melalui kegiatan keagamaan, komunikasi intensif dengan orang tua, dan pembiasaan perilaku positif di lingkungan sekolah (Syaroh & Mizani, 2020).

Sedangkan, di SDIT 2 Daarussalaam, tantangan yang dihadapi bersifat struktural dan kontekstual. Karena seluruh siswa beragama Islam, guru kesulitan memberikan pengalaman langsung tentang keberagaman. Siswa hanya bisa mengenal agama lain melalui media visual atau cerita. Akibatnya, pemahaman mereka tentang toleransi masih terbatas pada ranah pengetahuan, belum pada pengalaman sosial yang nyata. Keterbatasan ini menjadi tantangan bagi guru untuk mencari strategi kreatif dalam mengenalkan nilai multikultural agar tidak sekadar teoretis, tetapi juga dapat membentuk sikap terbuka dan empatik terhadap perbedaan.

Guru memiliki peran sangat penting dalam pendidikan multikultural karena mereka menjadi ujung tombak dalam menanamkan nilai toleransi, menghargai perbedaan, dan membangun sikap inklusif pada diri siswa (Yasin et al., 2023; Djollong & Akbar, 2019). Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator, mediator, dan teladan yang menunjukkan bagaimana hidup berdampingan dalam keberagaman budaya, agama, bahasa, serta latar belakang sosial. Guru menciptakan lingkungan kelas yang aman, adil, dan menghargai pluralitas melalui penggunaan metode pembelajaran yang sensitif budaya, komunikasi yang empatik, serta pengelolaan interaksi siswa secara adil tanpa diskriminasi. Dengan sikap terbuka, keadilan, dan keteladanan yang konsisten, guru berperan membentuk karakter siswa agar lebih toleran, menghormati identitas orang lain, serta mampu bekerja sama dalam masyarakat yang majemuk.

Peran guru dalam membentuk sikap multikultural dapat dijelaskan melalui Teori Humanistik Carl Rogers dan Teori Konstruktivisme Sosial Vygotsky. Rogers menekankan pentingnya guru menciptakan lingkungan belajar yang empatik, menerima, dan menghargai setiap perbedaan siswa melalui pendekatan *unconditional positive regard*, sehingga siswa merasa aman mengekspresikan identitas budayanya. Sementara itu, Vygotsky menegaskan bahwa pembelajaran terbentuk melalui interaksi sosial, sehingga guru berperan merancang aktivitas kolaboratif lintas budaya yang memungkinkan siswa saling belajar dan memahami perbedaan. Melalui kombinasi kedua teori tersebut, guru tampil sebagai fasilitator yang membangun hubungan emosional positif sekaligus menciptakan interaksi sosial yang memperkuat toleransi dan sikap multikultural siswa.

Dalam konteks pendidikan multikultural, guru memiliki posisi strategis sebagai agen perubahan dan teladan bagi peserta didik. Di SMPIT Daarussalaam, guru menjalankan peran sebagai model perilaku (uswah hasanah). Guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mencontohkan sikap menghargai perbedaan dan berlaku adil kepada seluruh siswa (Siswa et al., 2024; Yasin et al., 2024). Mereka menjadi panutan dalam bersikap sopan, santun, dan terbuka terhadap pendapat yang berbeda. Guru di SMPIT juga berperan sebagai fasilitator yang menumbuhkan iklim kelas yang inklusif, mendorong kerja sama antar siswa, dan menanamkan nilai empati serta tanggung jawab sosial. Dengan demikian, nilai-nilai multikultural

ditanamkan bukan hanya melalui materi pelajaran, tetapi juga melalui keteladanan perilaku dan pembiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Sementara itu, di SDIT 2 Daarussalaam, peran guru lebih menekankan pada pengenalan dan pembentukan kesadaran kognitif tentang keberagaman. Guru bertugas memberikan pemahaman kepada siswa bahwa Indonesia adalah negara dengan banyak suku, bahasa, dan agama. Guru menjelaskan bahwa seluruh agama dan suku memiliki nilai-nilai kebaikan yang patut dihormati. Karena sekolah homogen secara agama, guru berperan penting dalam memastikan siswa memahami konsep toleransi, meskipun belum mengalami langsung interaksi dengan pemeluk agama lain (Nastiti, 2020). Dengan kata lain, peran guru di SDIT 2 lebih bersifat edukatif dan informatif, sedangkan di SMPIT Darsa bersifat edukatif sekaligus aplikatif.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa SDIT 2 Darussalaam menerapkan pendidikan multikultural secara konseptual melalui pembelajaran tematik, sementara SMPIT Darussalaam menerapkannya secara praktis melalui pembiasaan dan kegiatan kolaboratif. Kebijakan kedua sekolah mendukung nilai toleransi melalui program karakter dan integrasi ajaran Islam *rahmatan lil 'alamin*. Tantangan utama berupa lingkungan yang homogen dan minim interaksi lintas agama dapat diatasi melalui pembinaan karakter, kegiatan sosial, dan keteladanan guru. Secara keseluruhan, pendidikan multikultural berjalan efektif dalam membentuk sikap inklusif dan toleran pada siswa.

Saran

Sekolah disarankan untuk memperluas kegiatan yang melibatkan lingkungan atau lembaga yang lebih beragam, sementara guru perlu meningkatkan kompetensi multikultural melalui pelatihan dan penggunaan metode pembelajaran kolaboratif. Kurikulum juga perlu diintegrasikan secara lebih sistematis dengan nilai-nilai multikultural, dan penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada sekolah dengan tingkat keberagaman yang lebih tinggi agar hasilnya lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adedo, E., & Deriwanto, D. (2024). *Perkembangan Media Digital Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Ananda, R. R. (2021). Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Toleransi Siswa. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(1), 15–36.
- Anwar, K. (2021). *Pendidikan Islam Multikultural: Konsep dan Implementasi Praktis di Sekolah*. Academia Publication.
- Arikarani, Y., Suradi, S., Ngimadudin, N., & Wulandari, Y. (2025). Pendidikan Agama Islam multikultural: Konsep, Nilai dan Praktiknya di Lingkungan Madrasah. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 233–254.
- Aspiani, A., Miranda, M., & Dalimunte, R. M. (2025). Sekolah Sebagai Sarana Menanamkan Nilai Budaya dan Karakter Bangsa. *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH*, 3(3), 554–560.
- Azizah, W. A., Kiptiyah, S. M., & Arahman, D. P. (2024). *Program inovatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan karakter siswa SD*. Reativ Publisher.

- Banks, J. A. (2015). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. Routledge.
<https://books.google.co.id/books?id=cDhACwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*. Pearson A & B.
<https://books.google.co.id/books?id=HSMiAQAAIAAJ>
- Djollong, A. F., & Akbar, A. (2019). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Peserta Didik untuk Mewujudkan Kerukunan. *Jurnal Al-Ibrah*, 8(1), 72–92.
- Dunn, W. N. (2015). *Public Policy Analysis*. Routledge.
- Edward III, G. C. (1980). Implementing Public Policy, Congressional. *Washinton: Quarterly*.
- Fadil, M., Salam, S. F., & Gusmaneli, G. (2025). Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan Islam untuk Meningkatkan Kesadaran Sosial Siswa. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(2), 21–33.
- Fatikhah, M. H. (2020). *Pelaksanaan Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa Kelas IV Di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo*. IAIN Ponorogo.
- Guru, K. H., & Dasar, S. S. (2024). Terhadap Motivasi, Partisipasi, dan Pencapaian Akademis. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 7(1).
- Husaini, A. B., Yakin, A., & Mubarak, R. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Memelihara Kerukunan di Tengah Keberagaman Budaya dan Agama di Sangatta Kutai Timur. *AL-AMIYAH: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 265–274.
<https://doi.org/10.71382/aa.v2i3.284>
- Indrapangastuti, D. (2014). Praktek dan problematik pendidikan multikultural di SMK. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 13–25.
- Jamaludin, G. M., Maksum, A., & Nurhasanah, N. (2022). Menanamkan karakter toleransi di sekolah dasar inklusi melalui pendidikan multikultural. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 4, 13–19.
- Mariyono, D. (2024). *Strategi Pembelajaran dari Teori ke Praktik Pendekatan Pembelajaran Kolaboratif di Perguruan Tinggi*. Nas Media Pustaka.
- Marzuki, M., Ghifari, A., & Dirman, D. (2023). Relasi Antar Disiplin Ilmu: Paradigma Integrasi dan Interkoneksi (Transdisiplinartitas) Ilmu Pengetahuan dengan Pendidikan Islam. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 99–112.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., Saldana, J., & Rohidi, T. R. (1996). F. Analisis Data. *Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah*, 61.
- Mubarak, R. (2019). Pelaksanaan Fungsi-Fungsi Manajemen dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam. *Al-Rabwah*, 13(01), 27–44.
<https://doi.org/10.55799/jalr.v13i01.11>
- Mubarak, R. (2026). Integrating the Deep Learning Paradigm and Asta Cita Values in the Development of Multicultural Islamic Religious Education in Indonesia. *J-TELITE: Journal of Transforming Education through Leadership, Innovation, and Teaching Excellence*, 2(01 SE-Articles), 56–72.
<https://doi.org/10.58586/zek9ws38>
- Nastiti, D. (2020). Penanaman Karakter Toleransi Dan Pendidikan Multikultural Di

- Sekolah Dalam Menghadapi Keragaman Budaya, Ras, Dan Agama. *Journal Fascho in Education Conference-Proceedings*, 1(1).
- Rifa'i, M. M., Rahma, A. N., & Halifah, N. H. (2025). Analisis Keberhasilan Guru Dalam Membangun Sikap Toleransi Terhadap Karakter Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(6), 10–16.
- Saptadi, N. T. S., Arribathi, A. H., Nababan, H. S., Romadhon, K., Maulani, G., Susilawati, E., Nur, M., Arisandi, V., Hutapea, B., & Hadikusumo, R. A. (2023). *Pendidikan Multikultural*. Sada Kurnia Pustaka.
- Sujud, R. (2023). *Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Model Contextual Teaching and Learning Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar (Literatur Review)*. 11(01), 15–32.
- Surya, E., Barkah, C. S., Sukoco, I., & Auliana, L. (2022). Analisis Penerapan Komunikasi Lintas Budaya dalam Perusahaan Multinasional (Suatu Telaah Pustaka). *Jurnal Digital Bisnis, Modal Manusia, Marketing, Entrepreneurship, Finance, & Strategi Bisnis (DImmensi)*, 2(2), 63–74.
- Syaroh, L. D. M., & Mizani, Z. M. (2020). Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 3(1), 63–82.
- Tjipta, E. (2024). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam*.
- Wahid, A. (2024). *Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam : Implementasi dalam Pendidikan Multikultural di Indonesia Religious Moderation in the Perspective of Islamic Religious Education : Implementation in Multicultural Education in Indonesia*. 2, 29–36. <https://doi.org/10.31959/js.v2i1.2367>
- Yamin, M., Meliani, F., Suhada, D., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2022). Implementasi Pendidikan Islam Rahmatan Lil Alamin Sejak Dini pada Pemuda Milenial di Indonesia dalam Mencegah Dampak Negatif Westernisasi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 4312–4320.
- Yasin, M., Ikhsan, M., Hawa, E., & Nadila, A. D. (2024). Peran Guru Sebagai Agen Perubahan di Sekolah Dan Masyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 2(3), 279–288.
- Yasin, M., Rosaliana, R., & Habibah, S. R. N. (2023). Peran Guru di Sekolah dan Masyarakat. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 382–389.
- Yusri, N., Ananta, M. A., Handayani, W., & Haura, N. (2024). Peran Penting Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 12. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i2.115>
- Zamroni, A. D. K., Zakiah, L., Amelia, C. R., Shaliha, H. A., & Jaya, I. (2024). Analisis pengaruh implementasi pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi keberagaman siswa sekolah dasar inklusi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1112–1119.